PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI SMP NEGERI 3 WALENRANG DESA POMPENGAN UTARA KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

NURUL QHORIA
NIM. 09.16.0606

Dibimbing Oleh:

1. DR. H. Bulu' K, M.Ag
2. Muh. Irfan Hasanuddin, M.A

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH (SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur kehadirat Allah swt atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **"*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu*"** dapat rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., yang merupakan suri tauladan dan bagi seluruh umat Islam, Keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Dimana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

IAIN PALOPO

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya. M., M. Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.
2. ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. periode 2006-2010.
3. PK 1, Sukirman Nurdjan,S.S., M.Pd. PK II, Drs. H. Hisban Thaha,M.Ag., dan pembantu Ketua III Dr. Abdul Pirol. M.Ag
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A. dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
5. Dr. H. Bulu K'., M.Ag selaku pembimbing I dan Muhammad. Irfan Hasanuddin., M.A selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I selaku penguji I dan Drs. Alauddin., M.A selaku penguji II yang telah mencurahkan perhatiannya dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Para dosen yang telah memberikan tambahan ilmu dan pengalaman, kepala perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kedua orang tua yang tercinta ayahanda Firman dan ibunda Fatimah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.

IAIN PALOPO

Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

9. Dra. Mardati selaku kepala sekolah, serta guru-guru dan peserta didik SMP Negeri 3 Walenrang yang telah banyak membantu penulis melaksanakan penelitian.
10. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi PAI angkatan 2009 yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

IAIN PALOPO

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Palopo, 26 Februari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan 5
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 9
B. Landasan Teori 11
C. Kerangka Pikir 41

IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43
B. Lokasi penelitian 43
C. Populasi dan Sampel 44
D. Sumber Data 44
E. Tekhnik Pengumpulan Data 46
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **49**
A. Hasil Penelitian 49
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Walenrang 49
2. Sarana dan Prasarana 49
3. Kondisi Guru dan Pegawai 51
4. Kondisi Siswa 53
B. Pembahasan 53
1. Kondisi Moral Peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang 53
2. Langkah-langkah yang Ditempuh oleh Guru PAI dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang 57
3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Guru PAI dan Solusi Mengatasinya dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang 63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **72**
A. Kesimpulan 72
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Name : Nurul Qhoria
NIM : 09.16.0606
Title : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Kecamatan Lamasi Timur Kbuapaten Luwu

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? Adapun sub masalahnya yaitu: 1. Bagaimana kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? 2. Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? 3. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapai oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang?

Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, b. Untuk mengetahui Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapai oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang.

Populasi pada penelitian ini adalah Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti dan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan yang diperlukan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, religious dan peadegogik. Analisisi data yang diperoleh dari angket disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data dan data yang diperoleh dari tehnik dokumentasi, observasi dan wawancara penulis akan mengorganisasikan, mengelola dan menganalisa kemudian membahas dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Kondisi moral di SMP Negri 3 Walenrang, sesuai dengan angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menunjukan kondisi atau kategori yang cukup baik dengan berada pa nilai 62 – 81 dengan frekuensi 39 orang, 2) Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 3 Walenrang telah dilakukan secara maksimal dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu kegiatan intra sekolah dan kegiatan ekstra sekolah, 3) Yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang adanya motivasi dari kepala sekolah guru, orang tua, faktor keagamaan dan pergaulan sesame siswa, dan yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang yaitu kurangnya kekompakan antara pebinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dengan guru-guru di sekolah dan solusi mengatasinya adalah setiap guru yang masuk mengajar sebelumnya menyampaikan materi terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat dan arahan tentang nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, berusaha mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan nilai-nilai moral yang baik, melakukan kerjasama antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah agar siswa terkontrol dengan baik dan menambahkan kegiatan-kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah

ABSTRAK

Qhoria, Nurul., 09.16.0606 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Kecamatan Lamasi Timur Kbuapaten Luwu. Pembimbing (1) DR. H. Bulu` K, M.Ag dan Pembimbing (2) Muh. Irfan Hasanuddin, M.A

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Moral Siswa,

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? Adapun sub masalahnya yaitu: 1. Bagaimana kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? 2. Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang? 3. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapai oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang?

Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, b. Untuk mengetahui Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapai oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang.

Populasi pada penelitian ini adalah Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti dan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan yang diperlukan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, religious dan peadegogik. Analisisi data yang diperoleh dari angket disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data dan data yang diperoleh dari tehnik dokumentasi, observasi dan wawancara penulis akan mengorganisasikan, mengelola dan menganalisa kemudian membahas dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) Kondisi moral di SMP Negri 3 Walenrang, sesuai dengan angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menunjukan kondisi atau kategori yang cukup baik dengan berada pa nilai 62 – 81 dengan frekuensi 39 orang, 2) Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 3 Walenrang telah dilakukan secara maksimal dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu kegiatan intra sekolah dan kegiatan ekstra sekolah, 3) Yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang adanya motivasi dari kepala sekolah guru, orang tua, faktor keagamaan dan pergaulan sesame siswa, dan yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang yaitu kurangnya kekompakan antara pebinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dengan guru-guru di sekolah dan solusi mengatasinya adalah setiap guru yang masuk mengajar sebelumnya menyampaikan materi terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat dan arahan tentang nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, berusaha mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan nilai-nilai moral yang baik, melakukan kerjasama antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah agar siswa terkontrol dengan baik dan menambahkan kegiatan-kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti dalam proses pendidikan yang lainnya, proses pendidikan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Belajar itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan kompotensi-kompotensi yang dimiliki.[1]

Pendidikan Islam pada dasarnya ialah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar kehadirannya di dunia dapat dimaknai sebagai hamba Allah SWT, sekaligus sebagai khalifah. Dalam wujudnya pendidikan Islam sebagai upaya ummat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula usaha manusia itu untuk mendidik dirinya, Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan berprespektif islam adalah merupakan suatu keharusan bagi manusia sekaligus sebagian dari tugas kehalifahan yang diemban oleh manusia. Karena itu masalah pendidikan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah.

Tujuan yang hendak dicapai pada peserta didik adalah terbentuknya peribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang berahlak mulia pribadi seperti inilah yang diharapkan terwujud dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan bagi mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan,

---

1 Mudjiman Haris, *Belajar Mandiri,* (Surakarta: UNS Pers, 2008), h. 73

pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berarab sebagaimana hakikat terjadinya.[2]

Untuk mengembangkan moral dan spiritual, pendidikan sekolah formal dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka menjadi manusia yang moralitas dan religious. Sejatinya pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia yang bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreativitas yang membekali manusianya agar biasa survive dan berguna dalam masyarakat.[3]

Menurut Hamka Abdul Aziz, dalam upaya pendidikan atau membina nilai moral hendaknya menggunakan asas atau pendekatan manusiawi atau humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik secara utuh dan bulat (aspek fisik, non fisik, emosi, intelektual, kognitif, efektif, dan psikomotorik). Pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menyentuh unsur dalam manusia, yaitu ruhani.[4]

Etika, akhlak, dan moral merupakan sesuatu yang sangat urgent dalam dunia pendidikan. Sehingga pendidikan atau sekolah perlu memperhatikan aspek moral tersebut khususnya di SMP Negeri 3 Walenrang. Dengan adanya pendidikan moral akan dapat membantu siswa agar berubah sikap dan perilakunya

IAIN PALOPO

2Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan Agama Islam,* (Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h.19

3 Zaim El. Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 30

4Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 36

yang mengarah kepada sikap dan perilaku yang baik. Dengan pendidikan moral ini, mereka akan bertindak dengan cara-cara yang lebih diterima dan lebih produktif baik secara personal maupun sosial. Perubahan yang terjadi pada perilaku individu ini karena diperkenalkannya pada informasi baru yang menyebabkan perubahan dalam dasar-dasar kepercayaan, nilai dan sikapnya.

Fenomena yang kita saksikan bersama, pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal istilah saja.

Pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar. Adanya sikap, tindakan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini bila dibiarkan terus, maka tak ayal lagi kalau generasi mendatang akan diliputi kegelapan dan hancurnya tatanan perikehidupan umat manusia. [5]

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu *pertama,* kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru didalam tekhnologi yang mempermudah kehidupan manusia; *kedua,* masyarakat yang

---

5 Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, (Surabaya: Terbit terang, 2000), h. 303

serba kompetitif, dan *ketiga* meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatkan kesadaran bersama di alam demokrasi. Semuanya itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan agama yang akan disajikan kepada peserta didik.[6]

Sebagai lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam tidak dapat melepaskan perannya dari seorang guru. Oleh karena itu, konsep pengajaran yang dimunculkan senantiasa melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamamis dengan dinamika kehidupan.[7]

Mengingat kondisi internal SMP Negeri 3 Walenrang cenderung terjadi pergeseran nilai yang luar koridor keislaman sehingga dampak negatif yang akan ditimbulkan besar pengaruhnya kepada siswa pada khususnya. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah pokok diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

a. Bagaimana kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

---

6 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 165.

7 A. Mukti Ali. *Beberapa Persolan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Perss, 1987), h. 10-11.

b. Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.
c. Apakah faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dan solusi mengatasinya dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang?

C. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu" penulis mengemukakan beberapa kata yang dipandang memerlukan penjelasan yaitu:

a. Seorang guru adalah pendidik yang professional memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.
b. Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainya yang berlaku dalam masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pembahasan dan Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan kajian permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu menegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul yaitu:

a. Membahas masalah perlunya nilai-nilai akhlak dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

b. Membahas tentang gambaran tentang metode pembelajaran akhlak dalam pembentukan moral pada siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.
c. Membahas tentang kendala dan solusi pelaksanaan aplikasi serta kendala nilai-nilai akhlak dalam pendidikan islam dalam pembentukan moral di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

Penelitian ini akan difokuskan di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Fokus penelitiannya ini adalah bagaiamana peranan pendidikan akhlak dalam pembentukan moral siswa

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.
b. Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.
c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dan solusi mengatasinya dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang?

IAIN PALOPO

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1) Kegunaan Ilmiah

a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan dibidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan moral siswa.
b. Sebagai bahan kajian untuk kelengkapan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan cara mengaplikasikan ilmu para pendidik telah mereka peroleh sebelumnya

dalam dunia pendidikan untuk diterapkan pada realita yang ada pada siswa(i) dalam memajukan pendidikan di masa yang akan datang.

c. Sebagai bahan acuan dan pijakan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya

2) Kegunaan Praktis

a. Sebagai bahan informasi bagi guru di SMP Negeri 3 Walenrang tentang betapa pentingnya peranan guru dalam pembentukan moral siswa.
b. Dapat menjadi acuan bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah lainnya

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian penulis memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akhlak.

1. Sahril Soean (2011), dengan judul skripsi "*Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo yang membahas penerapan pendekatan psikologis guru dalam rangka meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo*" menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak didik sehingga akhlak anak didik yang tercermin dari ucapan, tindakan, dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dengan memperhatikan aspek psikologis siswa. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan,maka peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: *observasi* dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitin yang berhubungan dengan masalah yang di bahas, *interview* dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip atau dokumen baik yang berada di sekolah atau pun yang beradadi luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian. Sumber informasinya adalah kepala sekolah dan guru dan siswa MAN Palopo. Subjek penelitian di tentukan dengan menggunakan

metode *purposive sampling* yang di pilih menurut tujuan. Dari hasil penelitiannya ia menemukan bahwa bentuk-bentuk pendekatan psikologis guru dilakukan dengan beberapa model yaitu: mengaktifkan bimbingan dan penyuluhan, menampilkan keteladanan, islamisasi kultur sekolah, serta mengubah kebiasaan buruk siswa. [1]

2. Alamawati (2010) dengan dengan judul skripsinya "*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP Haji Agus Salim Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara*", dengan fokos penelitiannya adalah bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Haji Agus Salim dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas permasalahan pokok tersebut. Dalam meperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak siswa di SMP Haji Agus Salim, karena itu pendidikan Agama Islam dapat membentuk pribadi berakhlak yang mulia tercermin dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawah, cerdas, gemar belajar. Salah satu strategi dalam pengembangan model pembinaan akhlak siswa adalah menempatkan anak sebagai subjek pembinaan dan memberikan bahan ajar pendidikan agama secara manual, dengan cara manual ini anak diajak untuk

---

1 Sahril Soean, "*Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo yang membahas penerapan pendekatan psikologis guru dalam rangka meningkatkan akhlak siswa MAN Palo"* Skripsi (Perpustakaan: STAIN Palopo, 2011), h. ix.

mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus-menerus, karena akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengamalannya.[2]

Pada penelitian terdahulu diatas menyatakan bahwa pendidikan harus berientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang dan pembinaan dan memberikan bahan ajar pendidikan agama kepada peserta didik harus secara manual, dengan cara manual ini peserta didiak akan diajak untuk mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar sedangkan dalam penelitian ini lebih berorentasi kepada peranan pendidikan akhlak dalam pembentukan moral siswa dengan artian dengan pendidikan akhlak disekolah diharapkan mampu menanamkan nilai luhur, moral dan sikap yang baik bagi peserta didik agar dapat berkembang menjadi generasi yang diharapkan.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*, Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian

IAIN PALOPO

2 Alamawati, "*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP Haji Agus Salim Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara"*. Skripsi (Perpustakaan: STAIN Palopo, 2010), h. ix.

tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.[3]

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa beliau memandang seorang guru bukan hanya sebatas pada seseorang yang secara langsung bisa melakukan interaksi dengan murid atau yang biasa disebut guru di sekolah, dan memandang bahwa semua orang bisa menjadi guru asalkan orang tersebut pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang atau kelompok lain.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.[4]

Seorang guru adalah pendidik yang profesional maksudanya adalah menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Seorang guru memiliki 2 tugas yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat dan kepribadian yang utama (insan kamil), sedangkan mengajar adalah memberikan

3 Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 138

4 Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta,1996, hal. 39

IAIN PALOPO

pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan5, maksudanya adalah tugas guru yaitu membentuk kepribadian anak didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatan serta berguna bagi bangsa dan Negara.[5]

Menurut Muhaimin dkk, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, siapapun dapat menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan, kemampuan, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.[6]

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan tetang agama islam dan mengajarkan pengetahuan itu kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dijadikan contoh terhadap apa yang diajarkannya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

IAIN PALOPO

5 Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 10

6 Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 12

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[7]

Berdasarkan pengertian tentang guru di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agam Islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah barang tentu didalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan. Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama.

---

7 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 75-76

IAIN PALOPO

Menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
g. Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.[8]

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru PAI sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keiman dan

8 *Ibid*, hal. 83

ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah yang lebih baik sehigga tercapai keseimbangan kebahagian di dunia dan akhirat.

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Menurut Syaiful Bahri D. dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif mengklasikasikan fungsi guru agama antara lain :

a. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

b. Guru sebagai inovator

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

c. Guru sebagai emansipator

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator, baik dari segi pengetahuannya, ketrampilan maupun dari segi sikapnya sehingga dapat mandiri. Seorang guru harus penuh semangat untuk

IAIN PALOPO

membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

d. Guru sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimiliknya.

e. Guru sebagai motivator

Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja serta dinamis dalam mengembangkan dirinya.[9]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi siswa. Sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadannya atau akhlaknya.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga seorang pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai guru, jadi antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proporsional.

IAIN PALOPO

9 Syaiful Bahri D, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukarif,* Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 43-48

Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah mereka menjadi pedoman atau ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidik bagi murid-muridanya.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

a. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati prilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mangajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.

d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.[10]

10Cece Wijaya, *Kemapuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung. 1992, hal. 19

IAIN PALOPO

Tangung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh banyak guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator kelas.[11]

Dapat diketahui bahwasanya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran islam. Tugas guru agama sehari–hari di kelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak, dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar anak didik taat dalam manjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

---

11 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 1989, hal. 117

IAIN PALOPO

2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan menurut Marimba diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[12] Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk genarasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan:

> "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."[13]

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam, di sini terdapat beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Zakiyah Darajat. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesei dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteran hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[14]

---

12 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h 24.

13 Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu), h.2.

14 Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

IAIN PALOPO

2) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.[15]
3) Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memberikan jalan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat berwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah Wathaniyah) dan persatuan dan kesatuan antar sesame manusia (Ukhuwah Islamiyah).[16]

Dari beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam

---

15 Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Komptensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

16 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

poses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemampuan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Bimbingan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Jadi singkatnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zuhairini ada tiga segi, yaitu:

1) Yuridis/hukum.
2) Religius.
3) Sosial psikologi.[17]

IAIN PALOPO

17 Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 21.

Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/hukum.

Dasar yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dengan asumsi itu maka diperlukannya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural/konstitusioanl adalah dasar dari UUD 1945, dimana pada pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai agama dan kepercayaannya itu.[18]

Dari bunyi Undang-Undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus menunaikan ajarannya masingmasing. Oleh karena itu, agar umat

18 *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2002), h 23.

beragama mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan agama.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.[19]

2) Religius

Yang dimaksud dasar religius di sini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al- Qur'an maupun Al-Hadits.[20] Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Berdasarkan Surat An-Nahl/016: 125

[illegible]

Terjemahnya:

"*Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah (cara yang bijaksana dan nasehat yang baik) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa ang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk*"[21]

IAIN PALOPO

3) Sosial psikologis

---

19 Zuharini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), h 23.

20 *Ibid,* h. 23.

21 Depag RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1996). h. 85

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berahklak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta kelimuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai menusia yang beriman dan

IAIN PALOPO

bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[22]

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang diarahkan dalam rangka untuk mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang tercantum dalam cita-cita setiap muslim.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Setelah dijelaskan di atas tentang dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, selanjutnya akan penulis uraikan tentang materi pendidikan. Pada hakekatnya materi pokok Pendidikan Agama Islam merupakan inti pokok ajaran agama Islam sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam tersebut meliputi:

1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

2) Masalah keislaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan

22 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.

hidup dan kehidupan manusia.

3) Masalah ikhsan (Akhlak)

Ahklak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan semua yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhirat.[23]

3. Dimensi-dimensi Akhlak

a. Pengertian akhlak

Pengertian kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[24] Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkatan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan *mahlukun* yang berarti diciptakan.[25] Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendk khlaiq dengan perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma yang

IAIN PALOPO

23 Zuhairini, *op.cit*, h. 60.

24 H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

25 *Ibid*

mengatur hubungan antara manusia dengan manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan lingkungannya.

Akhlak secara etimologi bisa baik atau buruk tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang baik. Permusuhan akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan mahkluk.

Menurut istilah, kata akhlak ada beberapa pendapat para ahli antara lain:

1) Menurut Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) dalam kitab Ulumuddin, akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2) Menurut Ibnu Miskawaih dalm kitab Tahzibul Akhlak Watathirul Araq mengatakan bahwa ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3) Menurut Prof. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak adalah adatul iradah (kehendak yang dibiasakan), lalu menjadi kelaziman (kebiasaan).[26]

Dari defenisi diatas, pada dasarnya mengandung makna yang sama yaitu sifat yang tertuang dalam jiwa manusia (baik dan buruk), sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana digunakan, tanpa memerlukan pikiran atau pertimbagan lebih dahulu. Dengan kata lain bahwa, kelakuan seseorang bisa saja muncul dengan sendirinya tanpa memikirkan atau pertimbagan lebih dahulu. Dengan kata lain bahwa,

26 Anno. D Sanjari, *Seri Tuntunan Akhlak,* (Bandung: Wahana Iptek Bandung, 2008), h. 7.

kelakuan seorang bisa saja muncul dengan sendirinya tanpa memikirkan lebih dahulu apakah perbuatan itu baik atau buruk. Oleh karena itu, dalam menentukan sesuatu perbuatan harus dilandasi dengan akal yang tidak sia-sia akan melahirkan perbuatan yang baik.

Dengan kata lain, akhlak adalah:

1. Menjelaskan arti baik dan buruk.
2. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan.
3. Menunjukan jalan untuk melakukan perbuatan.
4. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.

Jadi pengertian akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal, sedangkan amal terdiri dari perkataan dan perbuatan.

b. Ruang lingkup nilai-nilai akhlak

Dalam bukunya Abudin Nata *Akhlak Tasawuf*, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.[27]

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak Terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.[28] Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang agung, akan menjadikan sikap dan

IAIN PALOPO

27 Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 147.

28 *Ibid.*

perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajaran, kepatutan dan konsekuensi.

Bentuk- bentuk akhlak terhadap Allah, di antaranya:

a) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Dzariyat/51: 56.

□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[29]

b) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imran/03: 102.

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□

Terjemahnya:
Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya.[30]

c) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Q.S al- Baqarah/02:165.

. □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□ □□□□□

Terjemahnya:
Adapun orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah. [31]

IAIN PALOPO

29 Depag RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1996). h. 417.

30 *Ibid,* h. 50.

31 *Ibid,* h. 19.

Masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo`a dan lain-lain.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.[32]
Selain menjalankan amalan yang langsung berhungan dengan Allah manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, karib, sanak anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat dan hamba sahaya. Perintah ini Allah firmankan dalam Q.S An-Nisa/04: 36 sebagai berikut:

□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□ □
□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□
□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □ □□□□ □□□□ □□ □□□□□□□ □□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□

Terjemahnya:
Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

32 Abudin Nata, *op. cit.,* h. 19.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. M . Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al- Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.[33]

Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak dalam Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:

1. Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Meliputi: Yang diperintahkan seperti *sidiq, istikomah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhuk, al-shobr* dan lain-lain, dan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dusta dan lain-lain.
2. Akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri, kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak sosial (*al-akhlak al-ijtimaiyah*). Meliputi: Yang terlarang seperti membunuh, tolong-menolong dalam kejahatan, mencuri dan lain-lain, yang diperintahkan seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
4. Akhlak dalam negara (*al-akhlak al-daulah*). Meliputi: Hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.

---

33 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat,*(Cet II; Bandung: Mizan, 1996), h. 270.

IAIN PALOPO

5. Akhlak agama (*al-akhlak al-diniyah*). Meliputi: Taat, memikirkan ayat-ayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan kadha dan kadar dan lain-lain.[34]

c. Tujuan Akhlak

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Tujuan akhlak adalah meletakkan kebahagian dengan cara yang halal. Menurut Al Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak merupakan kebaikan tertinggi, dan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam:

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaannya yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan ada empat macam yaitu sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal ada empat macam yaitu harta, keluarga, pangkat dan kehormatan.

IAIN PALOPO

34 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet.V, Jakata: Pustaka Al-Husna Baru,2005), h. 365.

4. Kebaikan bimbingan, ada empat macam yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.[35]

Tujuan pembentukan akhlak dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Moral

a. Pengertian Moral

Arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan . Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peragai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk[36]

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa moral mempunyai empat devinisi: *Pertama,* sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu, dengan pengertian ini maka perilaku keras, jahat dan dekade bisa disebut moral. *Kedua,* sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga,* ajaran yang baik mengenai baik dan buruk. *Keempat,* sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial [37].

IAIN PALOPO

---

35 Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji,* (Sukamaju: Arya Duta, 2011), h. 6.

36 Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

37 Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah,* (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 30-31.

Menurut Islam moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu Allah mengutus Rosulnya dan menunjukkan bersama mereka timbangan agar manusia berlaku adil. Karena itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharapkan ridho Allah. Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik ini, individu, keluarga dan masyarakat akan terpelihara kehidupanya di dunua dan akhirat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatanya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Jadi, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan di tempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang di cita-citakan agama, bangsa dan negara.

IAIN PALOPO

b. Dasar-dasar Pembentukan Moral

Kohlberg menjelaskan permbentukan moral ada tiga tahap. Dalam tingkatan nol anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Tingkatan ini bersamaan dengan stadium sensorik motorik dalam perkembangan intelegensi.[38]

Adapun tahap-tahap pembentukan moral kepada anak yaitu:

1. Pra Konvensional

a) Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Pada tahap ini baik dan buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan.

b) Orientas Instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan anak selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhanya sendiri dengan memperalat orang lain. Anak secara mutlak tidak lagi tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan.

2. Konvensional

a) Orientasi Kerukunan

Pada tahap ini berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang lain.

b) Orientasi Ketertiban Masyarakat

38Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji,* op.cit, h. 92.

Pada tahap ini anak turut berperan dalam masyarakat, tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.

3. Pasca-Konvensional

a) Orientasi Kontrak Sosial

Anak akan berbuat baik dengan lingkunganya karena lingkungan juga berbuat baik terhadapnya. Anak akan memperlihatkan kewajibanya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberikan perlindungan. Jika anak melanggar kewajiban maka akan merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkunganya. Jadi, di sini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

b) Orientasi Prinsip Universal

Pada tahap ini anak tidak hanya menganggap dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.[39]

Dari tiga tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan yang diberikan bagi kepatuhan terhadap perbuatan moral adalah sebagai berikut:

a. Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman
b. Menyesuaikan diri untuk mendapatkan posisi atau ganjaran
c. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan orang lain.
d. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkanya.

IAIN PALOPO

39 *Ibid.,*

e. Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
f. Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

c. Dasar dan tujuan pembentukan moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembentukan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan lansadan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[40]

Moral dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua macam, *pertama* adalah moral keagamaan yaitu moral yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan

40 Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran pendidikan,* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), h. 23.

dan kehidupan akhirat. *Kedua,* Moral skuler yaitu moral yang mempunyai corak lain, dalam moral ini Tuhan dan kehidupan akhirat tidak dikenal sama sekali, moral skuler menolak bimbingan Tuhan dan anti pada ajaran agama. Karena itu moral skuler bersifat atheis dan cenderung mengarah pada keduniawiaan semata.

Tujuan utama pembentukan moral adalah untuk mewujudkan manusia idea: anak yang bertaqwa pada Allah SWT dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia oendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Menurut Ibnu Maskawih pembinaan moral dapat menuntun anak menjadi manusia dewasa dalam arti : dewasa secara sosial, emosional dan intelektual.[41] Bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembentukan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Upaya pembinaan moral sangat penting karena pada kenyataanya di lapangan usaha-usaha pembinaan moral belum mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini peristiwa baik dan yang buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. Demikian juga dengan produk minum-minuman keras, obat-obat terlarang dan

41 Sudarsono, *Etika Islan Tentang Kenakalan remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 149.

pola hidup materialistic hedonistik semakin mendarah daging. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

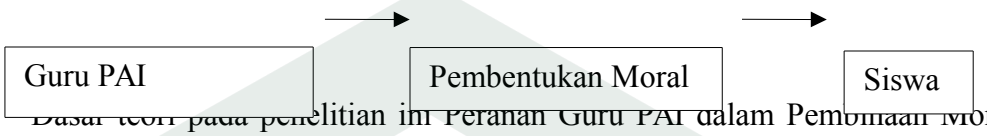

Dasar teori pada penelitian ini Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecematan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. Dalam upaya menghadapi dan mengantisispasi problema kehidupan masyarakat, maka peranan pendidikan akhlak dalam pembentukan moral siswa merupakan hal yang sangat urgen diperhatikan. Karena dengan generasi yang memiliki nilai-nilai akhlak akan mampu bertanggung jawab, kreatif serta mampu bersaing dalam dinamika perkembangan masyarakat, dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, religious dan peadegogik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu pengelolaan data yang bersifat kasus atau fakta-fakta sosial. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[1] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kuat.[2]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

---

1 Sugiyono, *metode penelitian bisnis*, (Bandung, Alfabeta : 2008), h. 13.

2 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

Pengertian populasi menurut Suharsini Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian.[3] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa di SMP Negeri 3 Walenrang yang berjumlah 299 orang.

2. Sampel.

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang akan diteliti yang dapat dipandang representatif terhadap populsi itu.[4] Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambi sampel dengan secara acak. Sampel dari penelitian ini adalah 20 % dari total populasi mulai dari kelas I, II dan III, jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah 63 orang siswa.

D. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu keperluan.[5] Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.[6] Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-

---

3 Suharsini Arikunto, *Proseder Penelitian ;Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet: V; Ed III: Jakarta: Rineke Cipta, 1996), h. 115.

4 Winarno Surakhmad*, Penelitian Ilmiah ; Dasar Metode Teknik*, (Cet.IX : Bandung : Tarsito, 2004), h. 93.

5 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 245.

6 *Ibid.,*

kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.[7]

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling (BK). Sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pompengan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu.

Data kedua adalah data sekunder, yaitu data yang di maksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moleong menjelaskan tentang sumber data yang penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku, disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-asip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.[8]

Sedangkan yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah, dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti: profil di sekolah SMP Negeri 3 Walenrang Desa Pomprngan Utara Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

IAIN PALOPO

E. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi kepustakaan.

---

7 Lexy J. Moleong, *op.cit,* h. 112

8 *Ibid*, h. 113-116

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk menghimpun literature atau bahan-bahan yang bersifat ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu tehnik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi yang lebih jelas.

3. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait sebagai responden yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan. Dalam hal ini dilakukan dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada pada kelas, terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang yang ingin diminta pendapat, keyakinannya atau diminta untuk menceritakan keadan sendiri.[9] Peneliti mengumpulkan data lewat pertanyaan-pertanyaan tulisan yang disodorkan untuk dijawab oleh siswa. Angket terdiri dari penyataan positif dan negative adapun system penilaian angketnya adalah:

a. Apabila jawaban yang dipilih (selalu) maka diberi skor 4
b. Apabila jawaban yang dipilih (sering) maka diberi skor 3
c. Apabila jawaban yang dipilih (jarang) maka diberi skor 2
d. Apabila jawaban yang dipilih (tidak pernah) maka diberi skor 1

F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

9 Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 180.

Tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan mengajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data pengelompokkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Mencari *highest score* (H) dan *lowest score* (L)
   b. Menetapkan luas penyebaran nilai yang ada dengan rumus:
      $R = H - L + 1$

      Ket:
      R = Total range
      H = *highest score* (nilai tertinggi)
      L = *lowest score* (nilai terendah)
      1 = bilangan konstanta
   c. Menetapkan luasnya pengelompokkan data dengan rumus:
      Luas Pengelompokkan = $\frac{R}{I}$
   d. Menetapkan bilangan dasar masing-masing interval yang akan dibuat tabel.
   e. Mempersiapkan tabel distribusi frekuensi.[10]
2. Data yang diperoleh dari tehnik dokumentasi, observasi dan wawancara penulis akan mengorganisasikan, mengelola dan menganalisa kemudian membahas dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

IAIN PALOPO

10 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidik.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Walenrang

SMP Negeri 3 Walenrang didirikan pada tahun 1997 yang berlokasikan didesa Pompengenan Kecematan Lamsi Timur Kabupaten Luwu, dan penanggung jawab lembaga pendidikan ini adalah Yan Petrus, S.Pd dan pada saat itu pula diresmikan menjadi SMP Negeri 3 Walenrang kemudian ditunjuk sebagai kepala sekolah.

Pada tahun 2001, terjadi pergantian kepala sekolah Yan Petrus, S.Pd karena telah memasuk masa pension dan digantikan oleh Ramli SB, S.Pd menjadi kepala sekolah SMP Negeri 3 Walenrang yang kedua. Setelah dalam masa tujuh tahun bertugas menjadi kepala sekolah Ramli SB, S.Pd pindah tugas menjadi pengawas di dinas pendidikan Kabupaten Luwu. Kemudian diganti oleh Andi Mappatandru, S.Pd menjadi Kepala Sekolah sampai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai sekarang yang mejadi kepala sekolah di SMP Negeri 3 Walenrang adalah Dra. Mardati.[1]

2. Sarana dan Prasarana

Sarana fisik di SMP Negeri 3 Walenrang telah mengalami berbagai macam sarana dan prasaran yang menunjang pelaksanaan pendidikan disekolah yang berdiri kokoh diatas area yang cukup strategis. Keberadaan sarana dan prasaran tersebut

---

1 Sahlan, Staf TU di SMP Negeri 3 Walenrang, wawancara 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

merupakan suatu asset yang tersendiri yang dijadikan sebagai suatu sarana pendidikan yang sangat perlu dilestarikan keberadaannya.

Pengaturan taman dan penempatan bangunan sangat arsitektur sehingga menambahkan keindahan dan motivasi belajar para siswa di SMP Negeri 3 Walenrang. Kondisi ini tentunya sangat menarik minat siswa-siswi SMP Negeri 3 Walenrang untuk rajin hadir kesekolah karena berbagai fasilitas saran dan prasarana olahraga sudah ada didalamnya, dan tak jarang kita jumpai setiap sore siswa-siswi SMP Negeri 3 Walenrang mengadakan pertandingan-pertandingan olahraga sesame siswa dalam lingkungan sekolah terutama pada saat kegiatan porseni yang dilaksanakan setelah selesai semester. Untuk jelasnya sarana dan prasaran sekolahd apat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana pendidikan

No	Jenis bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1 unit	Baik
2	Ruang Belajar	15 unit	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 unit	Baik
4	Kepala Sekolah	1 unit	Baik
5	Ruang Guru	1 unit	Baik
6	Laboratorium	2 unit	Baik
7	Perpustakaan	1 unit	Baik
8	WC Guru	2 unit	Baik
9	WC Murid	4 unit	Baik
Jumlah		24 unit	Baik

Sumber data: Kantor tata usaha SMP Negeri 3 Walenrang dari laporan bulanan keadaan kelas dan gedung, tahun 2013

Tabel 4.2

Sarana Olahraga

No	Jenis bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan sepak bola	1 unit	Baik
2	Lapangan Takrow	1 unit	Baik
3	Lapangan volly	1 unit	Baik
4	Lapangan Tennis Meja	1 unit	Baik
5	Lapangan lompat jauh	1 unit	Baik
Jumlah		4 unit	Baik

Sumber Data: kantor Tata Usaha SMP Negeri 3 Walenrang Tahun 2013

3. Kondisi guru dan pegawai

Keberadaan guru dan pegawai adalah merupakan suatu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berhasil tidaknya seseorang tergantung pengembangan dalam melakukan pengajaran. Guru kelas sebagai orang tua siswa ketika berda dalam kelas tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan data yang dihimpun dari SMP Negeri 3 Walenrang, berjumlah 12 orang pegawai negeri dan 20 orang tenaga honorer. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nama Guru di SMP Negeri 3 Walenrang

IAIN PALOPO

No	Nama Guru/Nip	Guru Bidang Studi	Keterangan
1	Dra. Mardati	PAI/Kepsek	PNS
2	Kasiang, S.Pd	Pkn/Wakepsek	PNS
3	Mathias Andarias	IPA	PNS
4	Andarias Sampe, S.Pd	Penjaskes	PNS
5	YS. Parrangan, S.Pd	Bhs. Inggris	PNS
6	Yusuf Andarias, P.A	Matematika	PNS

7	Selmei Rappu, SP	IPA	PNS
8	Nurliati, SP	IPA	PNS
9	Masniati, S.Pd	Bhs. Indonesia	PNS
10	Kamaru Zaman, S.Th.I	Agama Islam	PNS
11	Rahmi Anton, S.Pd	Bhs. Inggris	PNS
12	Sahlan	Staf. TU	PNS
13	Eni Diyanti, S.E	IPA	Honorer
14	Endang Lestari, S.Pd	Matematika	Honorer
15	Hasriani, S.Pd	Matematika	Honorer
16	Djuni laen Tandi, S.Pd	Seni Budaya	Honorer
17	Rusmiati, S.Pd	BK	Honorer
18	Herlinda Desi, S.Th	Agama Kristen	Honorer
19	Juwita, S.Ag	Agama Islam	Honorer
20	Giarti, SE	Staf TU	Honorer
21	Nurhidayah, S.Pd	Staf TU	Honorer
22	Jamal Pasau	Staf TU	Honorer
23	Nasmi	Staf TU	Honorer
24	Jeni Nelva. P	Staf TU	Honorer
25	Eko sutrisno, S.Pd	Staf TU	Honorer
26	Hasmawati	Pustakawan	Honorer
27	Olan Putri pardi	Pustakawati	Honorer
28	Mahmud	Laboratorium	Honorer
29	Hasmiati	Laboratorium	Honorer
30	Sahidin	Satpam	Honorer
31	Sulwandi cuare	Bujang Sekolah	Honorer
32	Samsidar	Bujang Sekolah	Honorer

Sumber Data: kantor Tata Usaha SMP Negeri 3 Walenrang Tahun 2013

4. Kondisi Siswa

Untuk tahun ajaran 2012/2013 siswa di SMP Negeri 3 Walenrang berjumlah 299 yang berasal dari berbagai SD dan MI yang ada dikecematan lamasi Timur yang diterima melalui tes tertulis dan berdasarkan atas urutan NEM dan ijazah.[2] Untuk

2 Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang, *wawancara* 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

lebih jelasnya tentang kondisi siswa di SMP Negeri 3 Walenrang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Kondisi Siswa SMP Negeri 3 Walenrang

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	4	52	51	103
2	3	61	55	116
3	3	52	28	80
Jumlah	10	165	134	299

Sumber Data: kantor TU SMP Negeri 3 Walenrang Tahun 2013

B. Pembahasan

1. Kondisi Moral Peserta Didik di SMP Negeri 3 Walenrang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Negeri 3 Walenrang, setelah melakukan observasi di lapangan yang diamati dan data yang berhasil dikumpulkan melalui haisl wawancara dan hasil angket yang dibagikan kepada responden tentang hal yang berhubungan dengan judul skripsi penelitian.

Moral peserta dapat dilihat pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain (orang tua, guru, masyarakat maupun teman). Namun dalam hal ini data yang berhasil dikumpulkan setelah melakukan penelitian dengan menggunakan sebaran angket kepada 63 responden diperoleh data sebagai berikut:

77	82	85	67	64	76	73	71	67	75	78
74	74	91	83	65	87	61	77	69	79	79
84	82	70	71	78	61	66	65	42	58	56
60	61	65	54	61	80	74	77	82	85	67
64	76	73	71	67	75	78	74	74	91	83
65	87	61	77	69	79	79	84			

IAIN PALOPO

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dari angket 25 item pertanyaan dengan jumlah responden 63 orang, untuk data kelompok akan ditentukan nilai frekuensi dan nilai mean akan ditempuh dengan cara menentukan terlebih dahulu *highest score* (H), *lowest score* (L), total range dan kelas interval.

1. Menentukan *highest score* (H) dan *lowest score* (L)
   highest score (data tertinggi) = 91
   lowest score (data terendah) = 42
2. Menentukan *total range*
   R = H – L + 1
   R = 91 – 42 + 1
   = 49 + 1
   = 50
3. Kelas Interval
   Kelas Interval = R / I
   R = 50
   I = 10

$$Kelas\ Interval = \frac{R}{I}$$

$$Kelas\ Interval = \frac{50}{10} = 5$$

Tabel 4.5

Data Distribusi Frekuensi

No	Interval Kelas	Frekuensi	X	FX
1	42 – 46	1	44	44
2	47 – 51	0	49	0
3	52 – 56	3	54	162
4	57 – 61	7	59	413
5	62 – 66	6	64	384
6	67 – 71	10	69	690
7	72 – 76	11	74	814
8	77 – 81	12	79	948
9	82 – 86	9	84	756

IAIN PALOPO

10	87 – 91	4	89	356
		63		4.567

Berdasarkan data di atas, frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 77–81 dengan skor 25 item soal yaitu 12 orang dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 42 – 46 dengan skor 25 item soal yaitu 1 orang.

Langkah selanjutnya menentukan mean untuk mengetahui data tentang kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang. Hasil perhitungan mean skor setiap responden dari data angket dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{FX}{N}$$

$$M = \frac{4567}{63} = 72,5$$

Berdasarkan dari hasil mean skor dari data tentang kondisi moral siswa siswa adalah 72, 5. Untuk kategori tentang kondisi moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang dapat dilihat pada tabel penilaian acuan patokan dibawah ini:

Tabel 4.6
Penilaian Acuan Patokan

No	1 - 21	22 – 41	42 – 61	62 – 81	82 – 100
1	Rendah	Kurang	Sedang	Cukup Baik	Sangat Baik
2	0	0	11	39	13

Berdasarkan dari hasil mean skor yaitu 72, 5 hal ini menunjukan bahwa pembinaan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang dengan berdasar pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) menunjukan kategori cukup baik berada pada nilai 62 – 81 dengan frekuensi 39 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa moral siswa berada pada kategori cukup baik.

IAIN PALOPO

2. *Langkah-langkah yang Ditempuh Oleh Guru PAI dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang.*

Sudah merupakan suatu keharusan, setiap suatu kegiatan pasti ada usaha atau langkah-lankah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Karena tanpa adanya usaha dalam suatu kegiatan itu mustahil akan tercapai seperti yang diaharpkan.

Demikian pula guru PAI yang ada di SMP Negeri 3 Walenrang, selain mengajarkan materi lain juga tidak akan ketinggalan untuk mendapatkan perhatian dalam usaha pengembnagan kearah kemajuan yang lebh mendalam tentang nilai-nilai morwal yang baik.

Dalam pembahasan ini yang penulis maksud adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Walenrang yakni kegiatan intra sekolah dan kegiatan ekstra sekolah. Kegiatan intra sekolah yang dilakukan adalah keteladanan, pemberian tugas, pemberian penghargaan, sedangkan kegiatan ekstra sekolah yang dilakukan yaitu: Perayaan hari-hari besar Islam dan pelaksanaan pesantren kilat.

Menurut Mardiati, selaku guru PAI sekaligus Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Walenrang mengatakan bahwa:

> "Dalam pembinaan moral langkah-langkah yang kami lakukan yang kami lakukan yaitu dengan cara melaksanakan beberapa kegiatan intra sekolah yaitu: keteladanan, pemberian tuga, dan pemberian penghargaan."[3]

1. Kegiatan Intra Sekolah
   a. Keteladanan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan moral menurut kamaru Zaman mengatakan bahwa:

---

3 Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

IAIN PALOPO

> "pembinaan moral lewat proses belajar mengajar baik lewat intra sekolah tidak efektis apabila tidak dibarengi dengan menggunakan pendekatan keteladana yaitu: pertama-tama guru yang akan masuk ke dalam ruang kelas untuk mengajar dengan memakai pakaian yang bersih dan rapi, setelah masuk kedalam ruangan kelas guru memberikan salam dan mengajak siswa untuk membaca doa sebelum memulai materi pelajaran. Setelah selesai mengajar sebelum keluar dari ruangan kelas guru memberiakan salam kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat meladeni sikap dan perilaku yang sering di contohkan oleh guru tentang nilai-nilai moral yang baik."[4]

b. Pemberian tugas

Adapun langhkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan moral siswa yaitu dengan pemberian tugas. Selain memberikan bimbingan dengan melalui keteladan guru juga melakukan perbaikan dengan melakukan pemberian tugas kepada siswa.

Menurut Juwita mengatakn bahwa kegiatan pemberian tugas tersebut yaitu mempersiapkan jadwal kegiatan, menentukan atau pemberian tugas kemudian evaluasi.

> "Pertama-tama mempersiapkan jadwal kegiatan, yang kana diberikan kepada siswa untuk mencatat dan mengingat tugasnya masing-masing dengan melaksanakan tugas yang diberikan tersebut yaitu: siswa diberi tugas untuk mempersihkan dan menyapu ruang kelas setiap hari sesuai dengan jadwal yang diberikan dan dilaksanakan sebelum masuk jam pelajaran kemudian guru memeriksa. Hal ini dilakukan untuk mengetahu apakah siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tepat waktu atau siswa disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun siswa yang terlambat dan belum melaksanakan tugasnya maka kami berikan kesempatan untuk melaksanakan tugasnya pada waktu jam istirahat. Selain itu dalamm pemberian tugas menurut beliau dapat menumbuhkan sikap disiplin, menghargai waktu dan menumbuhkan rasa tanggung jawab

4Kamaru Zaman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang , "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

karena dengan pemberian tugas siswa dapat belajar untuk kerja sama yang baik untuk saling menumbuhkan sikap positif terhadap temannya."[5]

c. Pemberian Penghargaan

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Walenrang dalam pembinaan moral siswa adalah penambahan nilai.

Langkah pembinaan moral peserta didik yang dilakukan yakni memberikan penghargaan kepada siswa, menurut Kamaru Zaman adalah:

> "siswa mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah
> , disiplin dalam segala hal, bertanggung jawab apabila diberikan tugas, datang kesekolah tepat waktu, usaha pembinaan moral yang kami lakukan yaitu memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu merealisasikan nilai-nilai moral yang baik dengan memberikan penambhaan nilai. Hal ini dilakukan agar siswa merasa diperhatikan, disenangi dengan senantiasa termotivasi untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku."[6]

d. Pemberian Hukuman

Adapun langkah-langkah yang dilakukan selain pemberian pemnghargaan kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang menurut Mardiati adalah:

> "Dalam mengontrol peserta didik setiap guru bidang studi memberikan arahan atau nasehat-nasehat serta hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggran di dalam ruangan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya siswa yang suka menyontek hasil pekerjaan tremannya, siswa yang menganggu teman yang lagi belajar. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa percaya diri, jujur dan sopan kepada sesama daalam beritngkah laku."

IAIN PALOPO

---

5 Juwita, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

6 Kamaru Zaman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang , "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

Keterangan selanjutnya beliau mengatakan bahwa:

"dalam pembinaan moral peserta didik di SMP negeri 3 Walenrang itu terdapat rancangan tertulis, yaitu escara struktur setiap penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa atau ditangani langsung oleh wali kelads atau guru BK. Hal yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan pendekatan kunjungan kepada orang tua siswa untuk saling tukar informasi dan bekerja sama dengan pembinaan moral siswa, maka dengan adanya usaha pendekatan tersebut siswa merasa diperhatikan dan disenangi sehingga apa saja rancangan dalam perbaikan moral peserta didik yang ajarakan oleh guru akan diperhatiakan dengan baik oleh siswa. "[7]

2. Kegiatan Ekstra Sekolah

Dalam pembinaan moral peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang secara maksimal guru harus pro aktif, bukan hanya dalam proses belajar mengajar di ruangan kelas pada jam pelajaran masuk. Akan tetapi juga diluar proses nbelajar mengajar atau kegiatan intra sekolah atau kegiatan ekstra sekolah yaitu: pengajian rutin, perayaan hari-hari besar Islam, dan pesantren kilat.

Pelaksanan kegiatan ekstra sekolah juga sangatlah mendukung untuk membantu dalam pembinaan moral peserta didik di sekolah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan moral di luar jam pelajaran sekolah yaitu: pengajian rutin, perayaan hari besar Islam dan pelaksanaan pesantren kilat.

a. Pelaksanaan pesantren kilat

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelaksanaan pesantren kilat yaitu pelajaran wudhu dan shalat berjamaan menurut Kamaru Zaman adakah sebagai berikut:

"Pertama-tama menyampaikan kepada siswa tentang teori dan tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat berjamaah. Menyuruh siswa untuk mempelajari kembali dan mempraktekkan tentang tata cara pelaksanaan

---

7Juwita, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

IAIN PALOPO

wudhu dan shalat berjamaah. Guru mengamati kegiatan yang dipraktekkan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dalam melaksanakan wudhu dan shalat berjamaah dengan tertib dan menghayati maknanya untuk direalisasikan dalam kehidupan."[8]

b. Perayaan hari besar Islam

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembinaan moral yaitu dengan melaksanakan hari-hari Islam diantaranya yang rutin yang dilakukan pelaksanaan shalat jumat dan maulid Nabi Muhammad saw. Menurut Mardati, adalah sebagai berikut:

> "Menganjurkan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah utamanya shalat jumat secara berjamaah, menyuruh siswa untuk mengambil paraf panitia mesjid sebagai tanda bukti, selain itu kegiatan yang dilaksanakan yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, menjelaskan kepada siswa tentang kehidupan kepribadian atau akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah saw dan menyuruh siswa untuk mengikuti jejak perjuangan Nabi serta sabar dalam menghadapi kehidupan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghayati dan meladani tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw."[9]

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin, perayaan hari-hari besar Islam merupakan bentuk pembinaan moral siswa, maka dengan pola pembinaan tersebut adalah langkah atau usaha dalam mengajarkan agama yang dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki tingkah laku atau perilaju yang baik.

IAIN PALOPO

---

8 Kamaru Zaman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang , "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

9 Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

Berdasarkan hasil wawancara telah nampak jelas bahwa dalam pembinaan moral siswa tidak hanya dibebankan kepada guru pendidikan agama Islam dan guru BK saja akan tetapi seluruh pihak yang ada di sekolah juru turut bertanggungjawab dan kegiatan-kegiatan pembinaan moral yang dilakukan juga tidak hanya dilaksankan pada waktu jam pelajaran (*intra sekolah*) melainkan juga dilakukan di luar jam pelajaran (*ekstra sekolah*) agar pembinaan moral peserta didik itu dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang.

Terkait dengan adanya peranan pendidik dalam pendidikan akhlak terhadap pembentukan moral siswa SMP Negeri 3 walenrang, maka dapat dilihat faktor pendukung dan penghambatnya sebagai berikut:

1) Faktor pendukung
   a) Kepala sekolah dan motivasi guru (pendidik)

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan jaga diengaruhi oleh seorang pimpinan selaku penanggung jawab tertinggi. Oleh karena itu, seorang pimpinan atau kepala sekolah diharapkan untuk selalu mengarahkan bawahannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkanberbagai macam metode.

Sejalan dengan hal itu, Mardati menjelaskan bahwa:

"Selaku pimpinan disekolah ini saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengrahkan guru untuk senantiasa meningkatkan peranan-peranan dan kompotensinya, setiap guru diharapkan mempunyai persiapan terlebih

dahulu sebelum proses belajar mengajar berlangsung sebagai acuand alam upaya pencapaian tujuan yangs esuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya"[10]

Guru seharusnya sebagai orang dewasa yang akan memikul tanggung jawab dalam peranan pendidikan akhlak terhadap anak didiknya, untuk memberikan bimbingan motivasi, pertolongan dengan penuh rasa tanggung jawab dan disertai dengan keikhlasan. Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya berupaya memberikan motivasi kepada siswa sebagai kandali utama dalam megarahkan siswa sesuai dengan tingkat kebutuhannya, sehingga dengan motivasi yang diberikan kepadanya benar-benar dapat mengantar siswa kepada keperhasilan yang maksimal. Jadi seorang guru harus mampu membangkitkan semangat siswa agar senantiasa aktif mengikuti pelajaran.

Kamaru Zaman mengatakan bahwa:

"Disekolah manapun tidak ada satu orang guru yang ingin melihat siswanya berperilaku buruk begitupun di SMP Negeri 3 walenrang, kami para guru mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk bisa membuat siswa kami mempunyai moral yang baik".[11]

b) Orang tua

Orang tua merupakn salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan mora siswa karena tanpa danya faktor orang tua, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dengan adana orang tua sebagai faktor

IAIN PALOPO

10 Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

11 Kamaru Zaman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang , "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

pendukung dalam pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar khusunya di SMP Negeri 3 walenrang telah terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan.

Berhubungan dengan orang tua siswa kamaru zam mengataka “sebagai orang tua siswa di SMP Negeri 3 walenrang mempunyai wawasan keislaman yang baik sehingga secara tidak langsung juga menginginkan anaknya mempunyai moral atau perilaku yang lebih baik“

c) Faktor keagamaan

Juwita mengatakan “bahwa faktor keagamaan adalah salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan akhlak terhadap pembentukan moral siswa, dalam hal itu (penulis ketahui) bahwa masyarakat Pombengan secara umumnya tingkat pemahaman keagamaannya sangat baik ”

Nilai-nilai keagaman harus diitanamkan pda diri anak dari kecil sebagaimana firman Allah dalam Q.S Lukman/03: 13

□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□ □□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Artinya:

> *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dengan melihat ayat diatas, maka dapat dipahami bahwa faktor keagaman sangat penting dalam penerapan pendidikan akhlak terhap pembentukan moral siswa khusunya di SMP Negeri 3 Walenrang

d) Pergaulan sesama siswa

Pergaulan sesama siswa diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri individu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan moralnya.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, khususnya siswa di SMP Negeri 3 Walenrang. Oleh karena itu orang tua atau guru agar tetap waspada terhadap teman-teman sepergaulan anak tersebut dengan siapa mereka bergaul.

2) Faktor penghambat

Setiap orang tua atau guru ingin membina anaknya atau siswanya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap, dan akhlak yang terpuji, semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan baik yang formal ataupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak, baik penglihatan pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan dalam pembinaan moral selanjutnya. Olehnya itu faktor penghambat guru yang sangat mendasar dalam pembinaan moral tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sebelumnya.

Manusia sebagai salah satu pribadi yang bersifat sosial dan yang sangat rentang terhadap lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat serta dari media massa. Pengalaman dari apa yang dilihat, didengar dan dialami sebagai pengalaman yang menarik, menyenangkan atau yang buruk kerap kali begitu kuat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu kondisi atau situasi lingkungan perlu diperhitungkan, diwaspadai karena dapat berdampak baik atau buruk bagi perkembangan perilaku anak.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang yaitu: faktor keluarga, masyarakat dan media massa.

IAIN PALOPO

Menurut Kamaru Zaman selaku guru PAI mengatakan bahwa: faktor penghambat pembinaan moral peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang yaitu: faktor kurangnya guru Agama, faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa.

a) Masalah pendidik/Kurangnya guru agama

Untuk masalah pendidik yakni kurangnya jumlah guru pendidikan Agama Islam, jumlah keseluruhan guru yang ada di SMP Negeri 3 Walenrang berjumlah 19 dan guru Agama islam hanya 3 orang dengan kepala sekolah yang harus menangani 299 siswa.

b) Faktor inisiatif sebagai orang tua siswa

Pengaruh utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh dari lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan orang terdekat bagi setiap anak, banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan intraksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku moral kehidupan seseorang. Namun yang menjajdi penghambat dalam pembinaan moral siswa di sini adalah ketika oaring tua, menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab ke sekolah dan belum terciptanya kesamaan langkah antara pembinaan moral yang dilakukan guru di sekolah dengan pembinaan moral anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Menurut Rusmiati hambatan tersebut adalah:

> "….misalnya ketika siswa berada disekolah dibiasakan untuk sholat tetapi ketika dirumah orang tuanya tidak membiasakan anaknya bahkan kdang orang tuanya sendiri tidak melaksanakan sholat, hal ini juga menjdi penghambat dalam usaha pembinaan perilaku siswa di SMP Negeri 3 Walenrang. [12]

12Rusmiati, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang, wawancara 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

1) Orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kesekolah

Menurut Kamaru Zaman, mengatakan bahwa:

"Faktor penghambat pembinaan moral peserta didik adalah ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kesekolah untuk pembinaan moral anak. Pendidikan sekolah itu sendiri memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan pendidikan kepada anak sehingga sekolah tidak mampu sepenuhnya untuk mengatasinya. Sedangkan kalau kita lihat waktu di rumah lebih banyak yang bisa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anakanya"[13]

2) Belum terciptanya kesamaan langkah antara pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dirumah.

Menurut Rusmiati selaku guru BK/BP mengatakan bahwa:

"Aneka ragamnya latar belakang pendidikan dan sikap terhadap nilai-nilai moral serta berlainannya pengalaman dan pengetahuan agama yang di bawa oleh si anak dari rumah misalnya: sikap,tingkah laku,dan tutur kata yang dikeluarkan oleh orang tua baik buruknya secara tidak langsung akan ditiru oleh si anak."[14]

c) Lingkungan Masyarakat

Adapun hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan moral menurut Juswita mengatakan bahwa:

"faktor penghambat selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat terdiri dari teman-teman,tetangga,dan kerabat.hal yang sering dilakukan yakni begadang tanpa sesuatu hal yang penting,timbulnya keinginan merokok, sehingga perilaku yang muncul seringkali memberi kesulitan bagi orang tua dan guru-guru di sekolah dalam pembinaan moral"[15]

---

13 Kamaru Zaman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang , "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

14 Rusmiati, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang, wawancara 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

15 Juwita, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang

IAIN PALOPO

d) Media Massa

Faktor penghambat yang sering dialami dalam pembinaan moral yaitu informasi dari media massa. Media massa sangatlah bermanfaat bagi kita karena sebanarnya bertugas mendidik masyarakat dengan menyampaikan berita-berita faktual, objektif dan transparan, atau penyampaian hasil perkembangan ilmu pengetahuan berguna untuk mencerdaskan masyarakat, akan tetapi idealisme tersebut tidak selamanya menjadi kenyataan.

Menurut Rusmiati, mengatakan bahwa:

"salah satu faktor penghambat dalam pembinaan moral anak yaitu pengaruh dari media massa dismaping bermanfaat tapi disisi lain juga dapat mengakibatkan dampak negative misalnya ketika anak menonton tayangan TV yang termausk unsure-unsur subjektivitas atau tayangan acara yang bernuansa kekerasan seperti penganiyayaan, perampokan, pemerkosaan dan siaran yang bersifat pornografi / pemakaian busana yang tidak sepantasnya seering kali mempengaruhi anak-anak untuk melakukan hal-hal yang kurang wajar"[16]

e) Masalah buku pedoman

Mengenai materi pelajaran ini tidak ada masalah karena kurikulum yang ditentukan sudah cukup memadai untuk diberkan kepada siswa dalam menguasaimateri tentang agama namun buku pedoman ang diberikan kepada siswa untuk dipelajari dan yang disediakan diperpustakan cukup terbatas.

f) Masalah metode yang digunakan

Upaya guru agak sudah cukup baik dengan kurikulum yang jelas dan metode yang baik telah diuaakn guru agama untuk menyampaikanmateri agama dan

---

16 Rusmiati, Guru di SMP Negeri 3 Walenrang, wawancara 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

kegiaatn agama kepada siswa sehingga siswa dapat mudah emmahami materi pelajaran agama tersebut, dengan kurikulum yang baru ini lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi agama, dan dengan metode siswa aktif maka siswa dalam kelas tersebut ebih cenderung aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas telah Nampak jelas bahwa dalam pembinaan moral memiliki banyak faktor penghambat apabila tidak terjadi kerjasama antara keluarga, sekolah, masyrakat dan media massa, maka pembinaan moral tidak akan pernah berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

4. Solusi untuk Mengatasinya

Dalam segala hal kegiatan tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat yang dihadapi namun disisi lain untuk mengtasinya juga selalu ada cara atau usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik demi untuk meraih apa yang diharapkan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk solusi mengatasinya, menurut Mardati adalah:

> "Setiap guru yang masuk mengajar sebelumnya menyampaikan materi terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat dan arahan tentang nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik, berusaha mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan nilai-nilai moral yang baik, melakukan kerjasama antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah agar peserta didik terkontrol dengan baik dan menambahkan kegiatan-kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah "[17]

IAIN PALOPO

17 Mardati, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Walenrang, "*wawancara*" 24 Oktober 2013, di SMP Negeri 3 Walenrang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang peranan Guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang, diketahui hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi moral di SMP Negri 3 Walenrang, sesuai dengan angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menunjukan kondisi atau kategori yang cukup baik dengan berada pada nilai 62 – 81 dengan frekuensi 39 orang.
2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Walenrang yakni dengan kegitan intra sekolah dan kegiatan ekstra sekolah. Kegiatan intra sekolah yang dilakukan adalah keteladanan, pemberian tugas, pemberian penghargaan, sedangkan kegiatan ekstra sekolah yang dilakukan yaitu: Perayaan hari-hari besar Islam dan pelaksanaan pesantren kilat.
3. Yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan moral peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang adanya motivasi dari kepala sekolah guru, orang tua, faktor keagamaan dan pergaulan sesame siswa dan yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan moral peserta didik di SMP Negeri 3 Walenrang yaitu kurangnya kekompakan antara pebinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dengan guru-guru di sekolah.

IAIN PALOPO

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui, penulis mencoba akan memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bisa bersifat membangun yang di dasarkan pada hasil dari penelitian ini yakni:

1. Hendaknya bagi seorang guru haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Sebab sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian khusus bagi para siswanya di sekolah. Ada pepatah mengatakan apabila guru buang air kecil berdiri maka murid buang air kecil berlari sebab seorang guru haruslah dapat ditiru.
2. Hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang didalam keseharian dan kehidupan mereka.

IAIN PALOPO